

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Keluarga tidak hanya merupakan unit dasar masyarakat, tetapi juga merupakan tempat penting bagi pertumbuhan fisik dan mental pribadi. Oleh karena itu, untuk memahami peran keluarga dalam perkembangan individu, diperlukan suatu konsep yang menjelaskan interaksi antar anggota keluarga sebagai suatu sistem, konsep ini disebut fungsi keluarga. Fungsi keluarga mengacu pada sejauh mana keluarga mampu memenuhi tanggung jawabnya dengan tetap mampu mencapai kesejahteraan dan perkembangan sosial, fisik, dan psikologis setiap anggotanya. Dengan adanya keluarga dapat membantu kita memahami bagaimana keluarga dapat memahami individu dalam berbagai tingkatan perkembangan, salah satunya remaja akhir (Azka & Ninin, 2023).

Terlibatnya seorang ibu di dunia kerja memunculkan peran dan tanggung jawab ganda baik itu dibidang pekerjaan maupun di kehidupan keluarganya dengan demikian perempuan harus mampu menyeimbangkan antara pekerjaan dengan kehidupan pribadi. Jika ibu bekerja dapat mencapai keseimbangan antara dunia kerja dengan kehidupan keluarga maka akan membawa hasil yang lebih baik di kehidupan sehari-hari mereka (Afrizal et al., 2020). Dalam hal ini mempengaruhi fase perkembangan remaja pada pertumbuhan remaja mulai dari pikiran sampai perilaku dan sikap yang diperoleh dari lingkungan majemuk yang terus berkembang dan terus digali sambil mencari jati diri sebuah proses ilmiah dalam pertumbuhan remaja (Adawiyah & Kusnadi, 2023).

Selain itu, keikut sertaannya seorang ayah dalam mengasuh dapat mengembangkan empati, hubungan sosial, perhatian, dan kasih sayang pada remaja sedangkan apabila ayah tidak memberikan peran pada proses pertumbuhan maka cenderung memiliki kepuasan hidup yang rendah

dan sulit untuk beradaptasi serta lambatnya kematangan emosi remaja yang cenderung tidak mampu dalam menghadapi masalah, lebih emosional, dan kurang mampu dalam mengambil keputusan (Fauzana, 2023).

Merujuk pada kasus dan pengalaman remaja yang tidak mendapatkan kelekatan dengan kedua orang tuanya dikarenakan kedua orang tua remaja tersebut sibuk dengan pekerjaan mereka, akan berdampak tidak baik pada kepuasan hidup remaja. Menurut berita yang dilansir oleh Corticchia (2022), banyaknya jumlah remaja yang ada di Indonesia serta permasalahan yang terjadi pada remaja yang mempunyai orang tua bekerja dan menyebabkan remaja tersebut merasa kurang diperhatikan serta kurangnya memahami bagaimana mengembangkan psikologisnya dengan baik, yang nantinya akan berdampak pada kepuasan hidup dan masalah lingkungan pergaulan pada remaja tersebut. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Kinkead et al., (2017) dengan judul penelitian *Chilean Children's Perspectives on Their Parents' Work and Family Conflicts, Tensions, and Reconciliations: Preliminary Gender Analysis* yang menyatakan bahwa tuntutan kesibukan pekerjaan kedua orang tua seringkali menyebabkan kesulitan dalam berkomunikasi dengan remaja. komunikasi antara kedua orang tua dengan remaja merupakan salah satu faktor yang mendukung kepuasan hidup remaja.

Hal ini diperkuat dengan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Indonesia bahwa jumlah remaja yang berumur 18-22 pada bulan februari berkisar 22.520.014 Remaja BPS, (2023). Selain itu sejalan dengan penelitian yang dilakukan Santrock, (2007) Periodisasi remaja dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu remaja awal yang berusia 10 tahun sampai 13 tahun, lalu remaja pertengahan dimulai dari usia 14 tahun sampai 17 tahun dan remaja akhir dimulai dari usia 18 tahun sampai 22 tahun. Pada fase remaja umumnya remaja sedang menjadi siswa sekolah menengah pertama yang pada dasarnya masuk kedalam kategori remaja pertengahan 14-17. Kemudian Santrock melanjutkan, remaja jika ditinjau berdasarkan keilmuan psikologis merupakan salah satu tahapan dalam perkembangan hidup yang seringkali dikenal sebagai masa peralihan antara kanak-kanak menuju

dewasa. Di masa peralihan ini remaja seringkali mengalami *ambiguitas* karena berada pada posisi antara anak-anak dan dewasa. Remaja juga mengalami proses perkembangan yang meliputi perubahan pada aspek fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Swadnyana & Tobing, (2019) menyebutkan bahwa masa remaja merupakan tahapan krisis yang ditunjukkan dengan adanya kepekaan dan labilitas tinggi. Remaja yang memiliki labilitas tinggi akan mudah terpengaruh teman sekitarnya untuk berperilaku negatif ketika remaja tersebut tidak mendapatkan perhatian dari orang tuanya.

Berdasarkan penjelasan mengenai fenomena kedua orang tua remaja yang sibuk bekerja, tampak bahwa kelekatan orang tua dengan remaja merupakan salah satu bagian terpenting dan utama dalam kehidupan remaja, yang pada dasarnya orang tua merupakan *role model* bagi remaja saat ia berada dirumah dan menjadi *protektif* yang penting bagi remaja karena pada fase remaja, individu akan menghadapi banyak permasalahan dalam hal seperti ini dibutuhkan nya peran orang tua sebagai tempat untuk berkeluh kesah dan mengutarakan apa yang dirasakan oleh remaja serta memberikan bimbingan pada saat remaja sedang mengalami masalah. Remaja yang mengalami banyak permasalahan dan tidak mampu untuk memecahkan masalahnya sendiri membuat remaja mengalami ketidakpuasan dan tidak bahagia dalam hidupnya sehingga akan berdampak negatif pada perkembangan psikologis remaja kedepannya.

Menurut berita yang dilansir kemkes.go.id bahwa sikap orang tua yang kurang peduli terhadap keluarga dan jarang dirumah dapat menyebabkan kebencian pada anak karena anak tidak merasakan kedekatan emosional. Sehingga membuat anak tidak merasakan kepuasan dalam lingkungan keluarga. Sikap anak yang kurang baik juga dapat tercipta jika anak berada jauh dari orang tua, karena saat anak jauh dari orang tua komunikasi yang terjalin kurang efektif sehingga anak bisa seenaknya melakukan apa yang ia sukai tanpa pengawasan orang tua seperti mengkonsumsi minuman beralkohol. Rsup, (2022)

Oleh karena itu banyak sikap serta perilaku negatif yang dapat dilakukan oleh remaja akibat kurangnya pengawasan dari orang tua salah satunya mengkonsumsi minuman beralkohol. Tidak hanya itu menurut berita yang dilansir dari kompasiana.com bahwa akibat kurangnya perhatian serta interaksi dari orangtua, maka remaja akan cenderung menghabiskan waktunya diluar rumah. Biasanya mereka nongkrong hingga larut malam, ikut balapan liar, bolos sekolah, merokok, berkelahi bahkan sampai merusak fasilitas umum. Hal ini berdampak pada perilaku remaja yang melakukan kenakalan lebih besar lagi, misalnya mencuri atau bahkan sampai memakai obat-obatan terlarang. (Napitupulu & M.Hum, 2022)

Didukung oleh berita yang dilansir dari timesindonesia.co.id bahwa remaja yang sedari kecil ditinggal bekerja oleh orang tuanya merasakan perasaan kesepian yang berlanjut hingga ia dewasa. Hal itu dikarenakan tidak adanya tempat untuk 'pulang' saat ia kembali kerumah. Minimnya interaksi dengan orang tuanya, yang diakibatkan waktu kerja orang tuanya yang padat menyebabkan ia merasa kurang perhatian dari orang tuanya. Remaja tersebut juga terindikasi dengan *anxiety disorder* yang dikarenakan terlalu sering memendam emosinya sendirian dan tidak adanya figur orang tua sebagai tempatnya bercerita. (Nurdiyanto, 2020)

Berdasarkan kriteria diatas tampak bahwa remaja yang ditinggal orang tua bekerja merasa kurang perhatian, yang mengindikasikan rendahnya kepuasan hidup mereka. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari et al., (2020) yang menyatakan, keluarga terutama kedua orang tuanya memiliki peran yang sangat penting pada kepuasan hidup remaja yang pada dasarnya remaja membutuhkan perhatian khusus dari orangtua atas bimbingan serta dukungan untuk mengatasi berbagai permasalahan maupun kesulitan yang mereka alami. Selain itu pendapat lainnya yang dikemukakan oleh Hurlock, (1991) menyatakan, tingkat keberhasilan seorang individu dalam memecahkan permasalahan sangat berperan penting untuk kehidupannya, karena dapat mempengaruhi kebahagiaan serta dapat menentukan kepuasan hidup individu tersebut khususnya remaja.

Menurut Mimi Deviana, Tri Umari, (2023) remaja yang memiliki tingkat kepuasan hidup yang rendah dapat ditinjau dari dimensi penerimaan diri yang berdampak pada kognitif, emosi, fisiologis dan perilaku. Remaja yang mempunyai tingkat kepuasan hidup yang tinggi merasa mampu dalam menjalani hidup dan puas dengan kehidupan serta mempunyai perasaan yang bahagia.

Adapun menurut Rizkiah et al., (2021) bahwa kepuasan hidup merupakan kemampuan seseorang untuk menikmati pengalaman-pengalamannya sendiri yang disertai dengan tingkat kegembiraan atau kebahagiaan, selain itu kepuasan hidup timbul dari pemenuhan kebutuhan dan harapan. Sedangkan Raharja & Indati (2018) berpendapat bahwa salah satu harapan dari setiap individu, khususnya pada remaja ialah tercapainya kepuasan hidup pada dirinya, kepuasan hidup lebih bersifat kepada pandangan subjektif yang dimana sesuai dengan penilaian remaja itu sendiri.

Menurut Diener & Biswas-Diener, (2008) kepuasan hidup ialah penilaian yang dilakukan secara kognitif mengenai seberapa baik dan seberapa memuaskan berbagai kegiatan yang menjadi kondisi kehidupan yang dijalannya. Beberapa kegiatan tersebut yang dilakukan seorang individu dalam kehidupannya secara menyeluruh yang dianggap penting contohnya seperti hubungan secara *interpersonal*, kesehatan, pekerjaan, pendapatan, serta hal-hal yang terkait dengan spiritualitas dan aktivitas di saat waktu luang. Sedangkan kepuasan hidup itu sendiri ialah kemampuan seseorang untuk dapat menikmati berbagai macam bentuk pengalaman-pengalaman yang disertai dengan kegembiraan ataupun kebahagiaan.

Peneliti berusaha untuk melihat lebih jauh dari situasi masalah yang terjadi pada remaja, khususnya pada remaja yang kedua orang tuanya sibuk bekerja yaitu untuk memahami kepuasan hidup pada remaja. Kebutuhan yang seperti itu juga menyebabkan perubahan paradigma dalam keilmuan psikologi. Siswa SMP yang dikatakan sebagai remaja juga merupakan makhluk sosial yang membutuhkan kehadiran orang lain dikehidupannya. Ketidakhadiran kelekatan dari sosok kedua orang tuanya dikarenakan sibuk

bekerja yang di alami remaja membuatnya mencari sosok pengganti kedua orangtuanya tersebut diluar rumah dengan tujuan untuk memenuhi kepuasan hidup remaja.

Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Maslow, (2019) kepuasan hidup remaja meliputi beberapa kebutuhan yaitu kebutuhan fisiologis, pemenuhan kebutuhan ini bisa remaja dapat dari menjaga fisik nya sendiri baik itu seperti kesehatan, kecantikan dan ketampanan hingga penampilan. Kebutuhan keamanan, pemenuhan kebutuhan ini bisa remaja dapatkan dari orang tuanya. Kebutuhan sosial, pemenuhan kebutuhan ini bisa remaja dapatkan dari sosok teman sebaya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Prabowo dan Laksmiwati, (2020) ia memaparkan hal - hal yang dapat membuat remaja merasakan kepuasan hidup antara yaitu menjalin hubungan dengan orang lain yang meliputi hubungan bersama keluarga dan salah satunya hubungan dengan teman. Selain itu penelitian lain yang dilakukan oleh Raharja dan Indati, (2018) juga menyatakan, bahwa seiring dengan berbagai perubahan yang sering terjadi, seorang remaja tetap dapat mengisi masa remaja mereka dengan hal-hal yang positif salah satunya yaitu menjalin relasi maupun membangun hubungan persahabatan dengan orang lain. Hal tersebut dapat memaksimalkan potensi yang ada pada dirinya dan dapat membawanya pada kepuasan hidup.

Agar interaksi berjalan dengan baik remaja diharapkan untuk dapat berfikir, bersikap, dan bertingkah laku yang sesuai atau cocok dengan tuntutan lingkungannya serta eksistensinya sebagai seorang remaja. Remaja sebagai manusia yang sedang tumbuh dan berkembang terus melakukan interaksi sosial baik antara remaja maupun terhadap lingkungan lain. Agustin et al., (2023) menyatakan dengan terciptanya perasaan yang nyaman, saling sayang, serta satu frekuensi maka akan merasakan saling ketergantungan antara satu sama lain. Kelompok teman sebaya memegang peranan penting dalam kehidupan remaja terutama pada kepuasan hidupnya.

Menurut Rafiola et al., (2022), remaja merasa bahwa orang tua tidak dapat memahami yang ada pada dalam diri mereka dan mereka meyakini bahwa hanya teman sebaya yang dapat memahami dirinya, remaja akan mulai lebih mengandalkan seorang teman dibandingkan dengan mengandalkan orang tua untuk mendapatkan kedekatan serta dukungan untuk lebih sering berbagi cerita tentang rahasia yang ia miliki, bercerita tentang perasaan dengan kelompok teman sebaya.

Oleh karena itu pertemanan yang sudah dilandasi dengan rasa saling percaya akan menjadi sebuah tempat yang aman untuk menyatakan sebuah pendapat, mengakui kelemahan yang dimiliki remaja tersebut dan mencari bantuan untuk menyelesaikan sebuah masalah yang tidak dapat diselesaikan secara sendiri. Santrock (2003) mengemukakan bahwa rata-rata waktu yang bisa dihabiskan oleh remaja untuk melakukan interaksi yang berarti bersama teman dekatnya adalah 103 menit per hari, hal ini sangat berbeda jauh dengan rata-rata waktu yang dihabiskan remaja bersama orang tua yakni hanya 28 menit per hari.

Menunjukkan bahwa dengan waktu yang dihabiskan oleh remaja lebih banyak dengan teman dibandingkan oleh orang tuanya, maka kehadiran teman sebaya sangat memiliki peluang yang besar dalam mempengaruhi sebuah sikap dan perilaku terhadap remaja. Hal tersebut juga dapat ditegaskan bahwa sahabat sebagai teman yang lebih dekat dengan remaja memiliki peran yang penting dalam kehidupan remaja.

Pertemanan yang sudah terjalin lama dan sudah sangat nyaman dalam melakukan hal apapun biasanya akan berlanjut membentuk suatu hubungan yang disebut dengan persahabatan. (Baron & Byrne, 2008) persahabatan merupakan hubungan yang membuat dua orang atau lebih dapat menghabiskan waktu bersama, melakukan interaksi di berbagai kegiatan, dan saling memberikan dukungan emosional satu sama lain. Remaja akan menyadari bahwa ia akan membutuhkan kehadiran orang lain dalam hidupnya dengan cara mengembangkan suatu hubungan dengan teman yang disebut persahabatan (Dariyo, 2016). Hubungan persahabatan dapat menjadi

tempat untuk remaja untuk belajar memahami dirinya sendiri, bekerja sama dengan orang lain, dan menjadi pengalaman yang berharga dalam hidupnya (Damayanti & Haryanto, 2019).

Persahabatan yang baik dapat didefinisikan sebagai persahabatan yang memiliki kualitas yang tinggi. Sebuah persahabatan dengan kualitas yang tinggi memiliki indikator yang dapat ditandai dengan tingkat tolong menolong, keakraban, keterbukaan dalam bercerita, rendahnya tingkat konflik dalam perbedaan, tidak adanya persaingan, dan jauh dari perilaku yang negatif (Fangidae et al., 2023).

Berdasarkan berita yang dilansir dari [cnbc.indonesia.com](http://cnbc.indonesia.com), penelitian menemukan bahwa manfaat memiliki teman yang baik, bisa meningkatkan kepuasan hidup dan kebahagiaan. Nick Powdthavee seorang profesor ilmu perilaku di Warwick Business School yang terlibat dalam penelitian, juga mengatakan bahwa orang-orang yang memiliki jejaring sosial tinggi memiliki kepuasan hidup lebih baik daripada yang tidak (Fakhriansyah, 2023).

Seseorang yang sedikit memiliki sahabat akan cenderung memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang dapat dikatakan rendah, mengalami gangguan psikologis, memiliki resiko kematian yang tinggi, serta dapat mempengaruhi tingkat prestasi akademiknya. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa sebuah hubungan persahabatan menyediakan dukungan emosi dan materi, hiburan untuk diri sendiri, serta informasi yang dapat meningkatkan kepuasan hidup seseorang (Aiken, 2002).

Kesulitan yang biasa dialami siswa dalam menjalin hubungan sosial dengan teman sebayanya dapat menimbulkan sebuah masalah dalam mengembangkan potensi yang dimiliki dirinya sehingga dapat mempengaruhi prestasinya di sekolah. Masa remaja dapat dikatakan sebagai masa yang sangat potensial dan dapat berkembang kearah yang positif maupun negatif maka perlu adanya intervensi edukatif dalam bentuk pendidikan, bimbingan maupun pendampingan juga sangat diperlukan untuk dapat mengarahkan perkembangan potensi remaja tersebut agar bisa berkembang ke arah positif

dan produktif (Hartati, 2020).

Oleh karena itu seorang remaja juga harus mengembangkan dirinya dengan baik, meningkatkan sebuah kreativitas yang dimiliki dirinya, memiliki pola pikir yang positif agar dapat menciptakan ide-ide yang cemerlang, pandai dalam hal akademis dan non akademis, memiliki kemampuan yang baik dalam bekerja sama dengan orang lain secara kolaboratif dan memiliki pikiran yang terbuka.

Pada masa transisi remaja akan mengalami krisis identitas diri yang dapat berpengaruh secara psikologis kepada emosi seorang remaja, baik perilakunya maupun perkembangan psikososialnya Rusuli, (2022). Remaja dari segi sosial dan emosional harus mulai memisahkan diri dari orang tua atau pengasuh, serta mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan kelompok teman sebaya. Hal ini ditandai dengan perubahan pola hubungan remaja dengan orang-orang di sekitar, misalnya kedekatan dengan orang tua yang berkurang diiringi meningkatnya keakraban dengan teman sebaya.

Penjelasan tersebut sejalan dengan berita yang dilansir dari kompas.id bahwa pada masa remaja terjadi peningkatan kebutuhan untuk menjalin hubungan sosial dan kemampuan untuk mengembangkan jati diri serta kemandirian. Pada masa ini hubungan remaja dengan orang tua mulai berubah, remaja akan mulai menjalin hubungan yang lebih intens dengan teman sebayanya dibandingkan dengan orang tuanya. Tetapi bukan berarti pada fase remaja tidak membutuhkan peran dari orang tua, kondisi hubungan yang hangat dengan orang tua akan perasaan positif yang mempengaruhi kepuasan hidup pada remaja (Poerwandari, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Cherista et al., (2021) kualitas persahabatan memiliki peran yang signifikan pada kebahagiaan remaja. Hal ini disebabkan karena hubungan kualitas persahabatan yang dijalin remaja dapat memberikan pengalaman yang dapat memenuhi kebutuhan dasar remaja dalam masa perkembangan. Remaja yang memiliki kualitas persahabatan yang baik akan saling memiliki kedekatan emosional dimana dalam hubungan persahabatan meliputi adanya kasih sayang. Lebih lanjut,

remaja dalam hubungan persahabatan akan saling bertukar cerita dan pikiran, perasaan serta masalah yang bersifat pribadi terhadap satu sama lain karena sahabat dapat menyediakan dukungan emosional dan dukungan sosial bagi remaja. Ditinjau dari faktor kebudayaan, remaja Indonesia memiliki hubungan sosial yang dekat dengan keluarga sehingga memandang keluarga sebagai sahabat. Hubungan remaja dengan keluarga dilandasi dengan simpati, kasih sayang, serta saling memberi dukungan dimana hal ini dapat mempengaruhi kebahagiaan individu.

Selanjutnya hasil penelitian Dariyo, (2018) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persahabatan dengan kepuasan hidup. Persahabatan yang dapat dikatakan sebagai hubungan sosial antar individu yang ditandai dengan adanya saling penerimaan dan kepercayaan dalam kelompok sosial. Melalui persahabatan remaja bisa dapat belajar hal-hal yang positif dari orang lain, dan remaja juga dapat memberi kontribusi yang positif terlebih kontribusi itu bersifat positif bagi orang lain di lingkungan masyarakat.

Pada hasil penelitian Keparang dan Himawan, (2022) menunjukkan bahwa kualitas pertemanan sangat berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kepuasan hidup remaja yang sedang mengalami kesepian. Remaja yang kesepian dapat menghabiskan waktu bersama teman, saling percaya, dan memberikan perasaan aman, saling menerima secara sosial maupun emosional, serta saling membantu satu sama lain dalam meningkatkan kepuasannya secara umum. Ketika remaja merasakan kesepian, kualitas pertemanan yang dimiliki dapat menjadi respons penting dalam meningkatkan kepuasannya.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Farida dan Tjiptorini, (2021) menyebutkan dalam hasil penelitiannya bahwa kualitas pertemanan yang terjalin pada setiap remaja berpengaruh signifikan pada kebahagiaan remaja akhir. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa, dimensi bantuan pada kualitas pertemanan memiliki pengaruh positif terhadap kebahagiaan remaja. Semakin tinggi tingkatan kualitas pertemanan maka akan semakin

tinggi juga tingkatan kebahagiaan begitu juga sebaliknya semakin rendah tingkatan kualitas pertemanan maka akan semakin rendah juga tingkatan kebahagiaan yang dimiliki oleh remaja.

Berdasarkan yang sudah dijelaskan di atas mengenai kepuasan hidup remaja dan beberapa penelitian tentang relasi persahabatan pada remaja, peneliti menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kepuasan hidup remaja dengan adanya relasi persahabatan khususnya pada pelajar Sekolah Menengah Pertama yang orang tuanya bekerja. Remaja yang ingin memenuhi unsur kepuasan hidup pada dirinya, mengganti sosok orang tuanya dengan sosok teman sebaya, dan menjalin relasi persahabatan. Yang dimana persahabatan sebagai *independent variabel* mempengaruhi kepuasan hidup sebagai *dependent variabel*. Akan tetapi terjadilah hubungan yang saling timbal balik diantara kedua variable.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada penelitian sebelumnya, peneliti menemukan beberapa kesenjangan yang dapat dijadikan rujukan dalam rumusan masalah. Adapun peneliti uraikan dalam bentuk paragraf di bawah ini:

Penelitian yang dilakukan oleh Cherista et al., (2021) menyatakan bahwa kualitas persahabatan sebagai prediktor tunggal memiliki peran yang signifikan pada kebahagiaan remaja. Hal ini selaras dengan penelitian Sandjojo (2017) bahwa kualitas persahabatan berperan dalam meningkatkan kebahagiaan remaja.

Kualitas persahabatan dapat berpengaruh dalam meningkatkan kebahagiaan remaja. Hal ini disebabkan karena hubungan kualitas persahabatan yang dijalin remaja dapat memberikan pengalaman yang dapat memenuhi kebutuhan dasar remaja dalam masa perkembangan. Kebahagiaan muncul karena ketika menghabiskan waktu bersama sahabat, remaja dapat bertukar pikiran, mengobrol, dan bersenang-senang (Sandjojo, 2017). Remaja yang memiliki kualitas persahabatan yang baik akan saling memiliki kedekatan emosional dimana dalam hubungan persahabatan meliputi adanya kasih sayang (Hojjad & Moyer, 2017). Lebih lanjut, remaja dalam hubungan

persahabatan akan saling bertukar cerita dan pikiran, perasaan serta masalah yang bersifat pribadi terhadap satu sama lain karena sahabat dapat menyediakan dukungan emosional dan dukungan sosial bagi remaja. Ditinjau dari faktor kebudayaan, remaja Indonesia memiliki hubungan sosial yang dekat dengan keluarga sehingga memandang keluarga sebagai sahabat. Hubungan remaja dengan keluarga dilandasi dengan simpati, kasih sayang, serta saling memberi dukungan dimana hal ini dapat mempengaruhi kebahagiaan individu (Elfida et al., 2010).

Hal itulah yang menjadikan kesenjangan dalam penelitian terdahulu yang sudah dilakukan. Maka dari itu peneliti akan memperbaharui penelitian terdahulu berdasarkan perbedaan subjek, lokasi penelitian, serta penemuan hasil akhir yang akan dilakukan oleh peneliti. Dengan demikian, adapun rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu “ Apakah Terdapat Hubungan Antara Persahabatan Dengan Kepuasan Hidup Pada Remaja Yang Memiliki Kedua Orang Tua Bekerja ”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah. Dalam penelitian ini, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Antara Persahabatan Dengan Kepuasan Hidup Pada Remaja Yang Memiliki Kedua Orang Tua Bekerja.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang ingin diperoleh dalam penulisan skripsi yang penulis lakukan antara lain :

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan menambah ilmu pengetahuan di bidang psikologi, khususnya psikologi sosial yaitu mengenai Hubungan Antara Persahabatan Dengan Kepuasan Hidup Pada Remaja.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan gambaran informasi mengenai persahabatan dan kepuasan hidup pada remaja. Serta hasil penelitian ini di harapkan memberikan edukasi kepada para pelajar dan lebih diutamakan pelajar sekolah menengah pertama mengenai persahabatan dengan kepuasan hidup pelajar yang memiliki orang tua bekerja.

